

BAB II

PENJELASAN TEORI TENTANG TAFSIR *MAUDU'I*

A. Pengertian Tafsir *Maudu'i*

Sebelum mengetahui secara rinci tentang tafsir *maudu'i* ini, peneliti akan memaparkan terkait pengertian metode tafsir ini. Tafsir *maudu'i* adalah metode penafsiran yang tumbuh dan berkembang pada masa pembukuan untuk mengkaji makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹ Tafsir *maudu'i* secara bahasa Indonesia disebut juga Tafsir Tematik. Tafsir *maudu'i* terdiri dari dua kata tafsir dan *maudu'i*.

Tafsir secara bahasa mengikuti *wazan* “*tafīl*”, berasal dari kata *al-Fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti *wazan* “*daraba-yaḍribu*” dan *naṣara yanṣuru*. Dikatakan, “*fasara (al-shai'a) yafsiru*” dan “*yafsuru, fasran*” dan “*fasarahu*” artinya *abanahu* (menjelaskannya). Kata *al-tafsīr* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.²

Sedangkan ddalam Lisanul ‘Arab dinyatakan: Kata “*al-fasr*” berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata *at-tafsir* berarti menyingkap maksu sesuatu lafadz yang musykil dan pelik.³

Contoh dalam Q.S Al-Furqan (25): 33

¹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 484

² Ibid, 458

³ Ibid, 459

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

33. tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad s.a.w membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata).

Penjelasan dari ayat tersebut adalah paling baik penjelasan dan perincinya. Di antara kedua bentuk kata itu, al-fasr dan at tafsir, kata at-tafsirlah yang banyak digunakan.⁴

Sedangkan secara terminology, pengertian tafsir secara istilah banyak dikemukakan oleh para ulama' tafsir dengan pendapatnya masing-masing. Akan tetapi, pada dasarnya maknanya sama.. Berikut beberapa pendapat tentang pengertian tafsir secara terminology :

Menurut Abu Hayyan, tafsir adalah tata cara ilmu yang membahas tentang beberapa pengucapan lafadz-lafadz, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik yang partikular (*juz'i*) maupun yang global (*kulli*), serta ketika tersusun atau berdiri sendiri dan makna-makna yang terkandung di dalamnya ketika sudah tersusun.⁵

Menurut Al-Zarkasy sebagaimana dikutip oleh Al-Suyuthi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi

⁴ Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word*. (Software Application).

⁵ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 460

Muhammad Saw, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.⁶

Menurut Al-Kilabi dalam *At-Tashil Tafsir* adalah ilmu yang menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan isyarat, tujuan serta apa yang dikehendaki dengan nashnya.⁷

Menurut Syekh Al-Jazairi dalam *Shihab At-Taujih Tafsir* pada hakikatnya adalah ilmu yang menerangkan lafadz dengan mengungkapkan makna yang mendekatinya yang sukar dipahami oleh pendengar dan dengan mengemukakan salah satu dari dilalah tersebut.⁸

Berdasarkan pemaparan diatas yang telah dikemukakan para mufasir tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu kegiatan tanggapan, penalaran dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang ada dalam al-Qur'an, dan disebut juga ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif yang menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan.⁹

Sedangkan untuk kata *maudhū'I* berasal dari kata *al-maudhū'* yang memiliki arti tema pembicaraan ataupun pembahasan. Kata *maudhū'I* berasal dari

⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, terj, Muhammad Qadirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 97

⁷ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 209

⁸ Hasbiy Asshiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 178

⁹ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 211

bahasa arab (موضوع) yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il ma'dl* (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina dan membuat-buat.¹⁰

Pengertian tafsir tematik (maudhu'i) secara istilah banyak dikemukakan oleh para pakar tafsir. Menurut Abdul Hay Al-Farmawi yaitu pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian menguraikannya dari semua aspek, kemudian diukur dengan teori-teori yang benar dilengkapi tema secara sempurna, diberi tujuan secara keseluruhan agar mudah dipahami.¹¹

Menurut Quraish Shihab tafsir *maudū'i* adalah suatu metode tafsir dengan cara menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al Qur'an.¹²

Menurut Baqir Shadr tafsir *maudū'i*, adalah menafsirkan ayat Al Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai menghimpun ayat-ayat al-

¹⁰ A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1564-1565

¹¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I (dan cara penerapannya)*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 43-44

¹² M. Qurais Shihab, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 114

Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan pula dengan persoalan atau tema yang ditetapkan sebelumnya, kemudian membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.¹³

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, jadi ada yang menyebut sebagai metode topikal. Mufassir akan mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat yang ada di dalam Al-Qur'an ataupun dari yang lainnya. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah-masalah yang ada harus dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.¹⁴

Penjelasan tafsir Maudhu'i ini memberikan indikasi bahwa mufassir yang menggunakan metode dan pendekatan tematik harus mampu memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas, maupun menghadirkan dalam pikiran sebuah pengertian kosa kata ayat dan sinonimnya yang berhubungan dengan tema yang ditetapkan. Mufassir menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, menguraikan satu kisah atau kejadian membutuhkan urutan kronologis peristiwa. Mengetahui dan memahami latar belakang turun ayat (bila ada) tidak dapat diabaikan, karena hal ini sangat besar pengaruhnya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar. Untuk

¹³ H. Hidayatullah, H. Ali Akbar, *Pengantar Tafsir Maudhu'i*, (Pekanbaru Riau, Daulat Riau, 2012), 10

¹⁴ Baidan, *Metodologi*, 152

mendapatkan keterangan yang lebih luas, penjelasan ayat dapat ditunjang dari hadits, perkataan para sahabat dan tabi'in.

B. Macam-Macam Tafsir *Mauḍū'i*

Sebenarnya Tafsir al-maudhu'I telah muncul sejak masa Nabi. Akan tetapi pada abad XIV Hijriyah penamaannya baru muncul. Tafsir al-maudhu'I dibagi menjadi empat, antara lain:

1. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, yaitu seorang mufasir mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang suatu tema lalu menafsirkannya dengan ayat lain yang memiliki kemiripan redaksi. Cara tersebut adalah cara yang paling baik serta manfaatnya nyata karena tidak banyak di pengaruhi oleh mufasir dan menunjukkan keutuhan al-Qur'an.
2. Tafsir ayat-ayat hukum, yaitu seorang mufasir mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum-hukum fiqh lalu membahasnya secara dalam tanpa membahas ayat-ayat lain secara mendetail. Contoh tafsir yang menggunakan cara tersebut adalah Tafsir al-Qurthubi.
3. Tafsir ayat-ayat yang memiliki keserupaan, yaitu seorang mufasir mengumpulkan kosakata yang terdapat dalam berbagai ayat yang membicarakan suatu tema tertentu. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut di teliti dan dibandingkan dengan ayat lain yang memiliki kosakata yang sama untuk di temukan makna kosakata yang sesuai dengan maksud ayat. Contoh tafsir yang menggunakan cara tersebut adalah Tafsir Al-Asybah wa An-Nazha'ir karya Muqatil bin Sulaiman.

4. Studi interpretatif, yaitu seorang mufasir mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema sama lalu menelitinya. Kesamaan tema tersebut adalah tentang nasakh-mansukh, sumpah, atau metafora. Contoh tafsir yang menggunakan cara tersebut adalah An-Nasikh wa al-Mansukh karya Abu Ubaidah al-Qasim bin Salam, Takwil Al-Musykil Al-Qur'an karya Ibnu Qutaibah, Amtsal Al-Qur'an karya Al-Mawardi, dan at-Tibyan fi Aqsam Al-Qur'an karya Ibnu Al-Qayyim.¹⁵

Sedangkan Menurut Al-Farmawi, secara umum metode tafsir *maudū'i* memiliki dua macam bentuk. Dimana keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyingkap hukum-hukum, keterkaitan-keterkaitan dalam Al-Qur'an, guna menepis anggapan bahwa terdapatnya pengulangan dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dilontarkan oleh para orientalis, menangkap petunjuk Al-Qur'an mengenai kemaslahatan makhluk, seperti undang-undang syari'at yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶ Kedua macam tafsir tersebut yakni:

1. Mengkaji satu surat al-Qur'an secara keseluruhan, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum serta khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti, dan sempurna. Metode *maudū'i* seperti ini juga disebut

¹⁵ Syamsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 125-126

¹⁶ Al-Farmawi, *Al-Bidayah.*, 40

sebagai tematik plural (*Al-Maudū'i al-jāmi'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu.

Contoh penafsiran pada surat Saba' (34): 1-2 :

أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي
 الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْهَا
 وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ﴿٢﴾ وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ﴿٣﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun (QS. Saba': 1-2).

Surat tersebut diawali dengan pujian bagi Allah dengan penyebutan kekuasaan-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan pengetahuan-Nya yang universal, kekuasaanNya yang menyeluruh , dan kehendak-Nya yang bijak.¹⁷

2. Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema dan dibawa dengan satu judul. , lalu memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan.¹⁸

C. Langkah-Langkah Dalam Tafsir *Maudū'i*

Langkah-langkah Tafsir maudhu'I sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Al-Farmawi mempunyai beberapa langkah adalah sebagai berikut:

¹⁷ Al-Farmawi, *Al-Bidayah.*, 41.

¹⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I (dan cara penerapannya)*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 43

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)

Hal tersebut dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat Al-Qur'an. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa, walaupun metode ini mampu menampung semua persoalan yang akan dibahas, terlepas dari ada atau tidaknya jawaban, untuk menghindarikesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode *tahfīlī* yang pembahasannya terlalu bersifat teoritis, maka akan lebih baik jika persoalan yang dikajji merupakan persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka. Dari sini bisa disimpulkan bahwa, mufasir *mauḍū'i* diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang sangat membutuhkan jawaban Al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya.¹⁹

2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik itu *Makiyyah* atau *Madaniyyah*
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, yang disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbāb Al-Nuzūl*).

Hal tersebut dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an terkait persoalan yang dibahas, terutama bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* dalam Al-Qur'an. Bagi mereka

¹⁹ Kaltsum, *Mendialogkan*., 105.

yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa.²⁰

4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'amm* (umum) dan yang *khāṣ* (khusus, mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.

Menurut pandangan Quraish Shihab, langkah-langkah tersebut telah sistematis, namun perlu sedikit penambahan, guna pengembangan metode tafsir *maḍū'i*, diantaranya:

1. Pada poin penetapan masalah yang dibahas. Untuk menetapkan masalah yang dibahas diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari permasalahan-permasalahan yang muncul dimasyarakat, atau keganjalan yang dirasa sangat perlu mendapatkan jawaban dari Al-Qur'an.
2. Dalam menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya. Dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut

²⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.*, 177.

persoalan yang dibahas, bagi mufasir yang bermaksud menguraikan satu kisah, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

3. Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang kosa kata, namun kesempurnaan hasil dapat dicapai jika dari awal ada upaya untuk memahami kosa kata ayat yang ditafsirkan.²¹

D. Pengertian Yaum al-Ba'th

Sebelum peneliti uraikan terlebih dahulu kita kenal tentang Alam Akhirat. Menurut sebagian ahli tauhid, akhirat adalah hari manusia bangun atau dibangkitkan dari kubur untuk digiring dipadang Mahsyar, tempat mereka dikumpulkan sementara dan belum lagi ditentukan tempat mereka, surga atau neraka. Berdasarkan keterangan-keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi, umat Islam pada umumnya memiliki pola gambaran tentang akhirat, yang meliputi:

Pertama fase kehancuran total alam semesta ini. Bumi dan seisinya Allah goncangkan, bintang-bitang berjatuhan, air laut endidih dan manusia dalam keadaan kebingungan

Kedua fase kebangkitan, seluruh manusia yang Allah hidupkan mulai awal sampai akhir kelak nanti akan dibangkitkn atau dihidupkan kembali, dan akan dikumpulkan di Padang Mahsyar.

Ketiga fase memperlihatkan, menghitung, atau menimbang amal perbuatan yang di lakukan pada masa hidup hidupnya. Mulai dari perbuatan kecil sampai

²¹ Quraish Shihab, *Wawasan.*, 115-116

besar dan yang tidak terlihat maupun terlihat. Semua amal perbuatan akan dihitung dengan adil tanpa terkecuali, sesuai nilai baik dan nilai buruknya.

Keempat, fase pembalasan amal antara surge dan neraka. Kebaikan dibalas dengan surge dan keburukan akan dibalas dengan neraka sesuai apa yang dikerjakan pada masa di dunia. Kebahagiaan di akhiratlah yang akan kekal.

Berdasarkan ilustrasi yang dijelaskan dalam alQur'an tentang akhirat. Untuk itu, peneliti akan menjelaskan tentang fase yang kedua yakni yaum al-ba'th atau hari kebangkitan. Karena hari kebangkitan belum diperlihatkan saat ini. Kalangan terpelajar paham tersebut adalah upaya untuk memahami yang bersifat spiritual, agar akhirat dipahami dan iman kepadanya dapat menjadi semangat untuk beramal shaleh bukan hanya mengejar keinginan di dunia saja.

Bangkit (al-ba'th) adalah penciptaan terakhir yang seluruh makhluk Allah akan dikembalikan kepada-Nya. Bisa disebut dengan hasil dari proses penciptaan yang lampau, yang diusahakan oleh jiwa atau hasil dari usahanya jiwa, lalu akan dikembalikan dalam keadaan sengsara atau kebahagiaan dan dalam nikmat atau siksa di alam akhirat alam yang kekal ketika Allah swt telah mengumpulkan orang-orang dahulu dan akan dikumpulkan disuatu tanah lapang yakni padang mahsyar untuk dihisab dan diberi keadilan.²² Dijelaskan pula dalam QS. Mukminun: 17.

²² Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Manusia, Alam Roh dan Alam Akhirat, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal 136

Hari kebangkitan adalah hari seluruh makhluk Allah dihidupkan kembali yang mati ketika sangka kala ditiup kedua kalinya. Maka bangkitlah seluruh makhluk Allah sesuai dengan apa yang diperbuat saat didunia dan keadaan saat meninggal.

Kebangkitan berasal dari intruksi mengurai pertanda bangkitlah kamu maka bangkit dan ada perbedaan kebangkitan dengan perhitungan perbedaan penafsiran dengan perhitungan. Maka utuslah seekor unta memperhitungkan perjalanannya dan Allah berfirman: Allah akan membangkitkan orang mati yaitu Allah akan mengeluarkan dan membangkitkan orang mati pada hari Kiamat pada hari Allah akan membangkitkan semua orang, bahwasanya orang-orang kafir mengira tidak ada hari kebangkitan. Nabi Muhammad berkata: benar, Allah pasti akan membangkitkanmu. Tidak diciptakan kamu dan tidak dibangkitkan kamu kecuali diri sendiri.

Kebangkitan ada dua macam: kebangkitan manusia kebangkitan unta dan kebangkitan manusia karena kebutuhan. Ketuhanan ada dua macam: salah satunya Allah menciptakan berbagai macam dan bermacam jenis yang tidak seorangpun yang tahu kecuali Dia (Allah). Kedua adalah menghidupkan orang mati. Allah telah menentukan dengan menghidupkan nabinya.²³

Pada saat Allah mengumpulkan setiap nabi beserta umatnya masing-masing, setiap orang dzalim dan yang terdzalimi, semua manusia dan jin, seluruh

²³ Ghorib fil qur'an, 52

penghuni langit dan penghuni bumi dan antara yang pertama dan yang terakhir semuanya akan dibangkitkan,²⁴(QS. At-Taghabun: 7)

Begitu pula, orang-orang kafir, musyrik, munafiq, mulhid dan semua masa, mengatakan bahwa tidak akan ada hari bangkit, hisab dan balasan. Semuanya telah diungkap Allah dalam QS. Ar-Ra'du: 5 dan QS. Yaasin: 78.²⁵

Rasullah menjawab atas perintah Allah swt.serta membatalkan pernyataan meereka dalm fiman Allah Q.S At-Taghabun: 7. Dan Yasiin ayat 79.

Menurut penjelasan diatas hari kebangkitan dan hari pembalasan itu sudah pasti terjadi, hal tersebut mudah bagi Allah yang telah menciptakan seluruh makhluk dan seluruh alam semesta ini.

Begitupun sudah jelas terperinci dalam al-Qur'an tempat kembalinya roh setelah kematian sebagaimana juga Allah jelaskan kembalinya roh pada Kiamat Kubra kelak yang sudah ditegaskan dan ditetapkan pula oleh sunnah dan disepati oleh para ulama' karena hal tersebut adalah pembicaraan tentang logis dan tidak diragukan. Apa yang telah disampaikan para nabi tidak sedikitpun yang bertentangan dengan akal manusia.²⁶ Diperjelas QS. Ar-Rum: 27, QS. Al-Mukminun 16, QS. Yaasin 51, QS. Al-Isra'; 51, QS. Al-Qiyamah: 3-4, QS. Al-Anbiya': 104.

²⁴ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Manusia, Alam Roh dan Alam Akhirat, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal 137

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid, 139

Ibnu Abbas r.a berkata ,”Ash bin Wail datang kepada Rasulullah saw dengan membawa tulang yang busuk dan lembab, lalu bertanya “yaa Muhammad, adakah Allah kan menghidupkan apa yang telah kau lihat ini ?” jawab beliau, “ Yaa llah akan mengembalikan lagi tulang ini. Kemudian dia mematikan kamu dan menghidupkan kamu dan memasukkan kamu keneraka Jahannam”, lalu turun Ayat, yaitu QS. Yaasin dari ayat 77 hingga akhir surat.

Dari Ibnu Abbas r.a juga ia berkata, “Rasulullah saw berdiri memberi nasehat kepada kami: (Hadist Riwayat Bukhari Muslim)

Senada dengan hadist ini, Siti Aisyah ra berkata, “Aku bertanya, apakah orang laki-laki dan perempuan semuanya saling menunggu? Beliau menjawab, urusannya lebih hebat dari pada yang ia perkirakan.”

Firman Allah tersebut dengan tegas dan jelas menerangkan terjadi hari kebangkitan dan berkumpulnya manusia jasad dan Roh. Untuk melepaskan adanya interpretasi yang salah dan batil, ulama salaf dan halaf telah sepakat bahwa jasad manusia itu berkembag dan tumbuh melalui proses dan tahap, dari tanah, menjadi mani, gumpalan darah, tulang belulang yang dibungkus dengna daging, janin, dan lahirlah sebagai manusia.

Begitulah Allah swt. dengan mudah dapat mengembalikan manusia setelah di uji dan diberi cobaan dengan sesuatu yang mengagumkan itu, sejak Nabi as. hingga paling akhir nanti.

Adapun mereka yang karam di tengah lautan dan dagingnya dimakan ikan paus dan hanya tinggal tulangnya saja, kemudian dibawa arus gelombang menuju

daratan, dan setelah beberapa lama berada disitu, menjadi bangkai dan di bawa lalu di makan unta atau di ambil orang, atau di bakar dan didebunya diterbangkan angin kesana kemari. Apabila tiupan sangkala telah dibunyikan, mereka pun akan bangkitnya mereka yang mati didalam kuburnya masing-masing.

Allah swt.juga mengumpulkan jasad manusia yang hancur luluh di makan binatang buas, binatang air atau di lapisan tanah paling bawah, atau terbakar, dan sebagainya, tinggallah roh mereka yang apabila sangkakala ditiup, segera bangkit setelah roh itu kejasadnya masing-masing.²⁷

²⁷ Ibid, 140-142